

MODEL PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN HUMANISME RELIGIUS

Hamam Burhanuddin¹

Dosen STIT Islamiyah Karya Pembangunan

Abstract

Education is a conscious and deliberate effort between educators (teachers) with learners in order to achieve a goal, one of the goals expected education is education that is liberating and not restrictive, Problems often arise in the study was the lack of attention to the teacher to student needs, the need for appreciation , affection, and put students on the actual position which is as a subject learners. Thus, the model of education and teaching with the approach of humanism religious is expected that the teaching of religiosity is the process of teaching is not bound by space and time, in the sense of teaching can take place anywhere as long as students have a high interest in understanding and developing course material, so that the interests and motivation is what always instilled by teachers on learners in the learning process, in the classroom and outside the classroom. This teaching model was born from a religious humanist approach departs from humanistic education paradigm and the paradigm of religious education are integrated. Humanist education that emphasizes individual liberty aspects are integrated with religious education in order to build individual and social life which have independence, but did not leave the religious values that followed the people, or to reject the value of divinity (atheism).

Keywords: Islamic Education, Humanism religius

¹ Dosen STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

PENDAHULUAN

Guru adalah orang yang disertai tanggungjawab sebagai pendidik dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah), mempunyai tugas yang hampir sama dengan orang tua kandung, yakni guru harus mendidik anak-anak dengan perasaan senang, tidak boleh punya rasa benci terhadap anak didik, serta perasaan-perasaan negatif lainnya. Hal ini seiring dengan konsep humanisme religius bahwa guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa.²

Posisi guru didalam maupun diluar sekolah merupakan kedudukan yang selalu mendapat sorotan orang-orang sekelilingnya, tentu hal yang demikian itu terasa berat jika tidak diiringi dedikasi atau pengabdian kepada masyarakat yang tinggi, pengabdian tersebut merupakan manifestasi penghambaan kepada Allah. Karena guru adalah orang yang selalu memberi pengetahuan kepada orang lain, hendaknya sikap dan perilaku yang ditunjukkan adalah berupa amalan-amalan yang mencerminkan nilai-nilai yang bermoral secara kemanusiaan (*insaniyah*) yang dilandasi nilai-nilai luhur dari wahyu (*Ilahiyah*).

Abdurrahman Mas'ud mengindikasikan adanya pengaruh kolonialisme yang ikut berperan buruk dalam membentuk sikap guru yang sok berkuasa dan menindas siswa. Jika dulu bangsa ini dijajah maka sekarang saatnya guru menjajah. Pandangan ini dianggap bertentangan dengan konsep humanisme religius. Dampak dari hal tersebut adalah lahirnya siswa yang tidak mampu mengembangkan diri dan tidak mengalami

interaksi positif dengan guru, sehingga melahirkan individu-individu yang tidak percaya diri, *inferior*, dan pada gilirannya tidak memberi respek pada guru, dalam perspektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang peserta didik dengan perasaan benci (tidak punya rasa kasih sayang), artinya guru menerima anak didik dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.³

Masalah yang sering muncul dalam pembelajaran adalah kurangnya perhatian guru terhadap kebutuhan siswa, kebutuhan akan apresiasi, kasih sayang, serta menempatkan siswa pada posisi yang sebenarnya yakni sebagai subjek pembelajar. Inilah yang menjadi kegelisahan peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang model pendidikan Islam dengan pendekatan humanisme religius.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Humanisme Religius

1. Pengertian Humanisme Religius

Menurut Abdurrahman Mas'ud menjelaskan bahwa humanisme religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*⁴

Humanisme religius adalah suatu keyakinan di dalam aksi (*the faith in action*), aksi di sini merupakan tindakan untuk melakukan suatu guna memperoleh satu tujuan demi kemaslahatan umat manusia, dalam bukunya Abdurrahman Mas'ud juga dijelaskan bahwa:

Humanism teaches us that it is immoral to wait for God to act for us. We must act to stop the wars and the crimes and the brutality of

² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002). hlm. 194.

³ *Ibid*, hlm. 194-195.

⁴ Abdurrahman Masud, *opcit*, hlm. 92.

*this and future ages. We have powers of a remarkable kind. We have a high degree of freedom in choosing what we will do. Humanism tells us that whatever our philosophy of the universe may be, ultimately the responsibility for the kind of world in which we live rests with us.*⁵

(Humanisme (perikemanusiaan) memberi pengajaran kepada kita bahwa tidak bermoral untuk menantikan Tuhan untuk bertindak atas nama kita. Kita harus bertindak untuk menghentikan peperangan, kejahatan dan kekejaman ini dan masa depan berbagai zaman. Kita mempunyai kekuatan dari suatu yang luar biasa, kita mempunyai suatu derajat tinggi kebebasan dalam memilih apa yang akan kita lakukan. *Humanisme* mengatakan kepada kita bahwa apapun filosofi kita tentang alam semesta, mungkin, pada akhirnya tanggung jawab untuk jenis dunia yang kita huni terletak di tangan kita).

2. Pendekatan Pembelajaran Humanis Religius

Pendekatan dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Islam, melalui ajarannya yang universal, menunjukkan betapa pentingnya suatu metode dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, dalam penggunaan metode, guru dipegangi oleh beberapa landasan sebagai pedoman yang kemudian guru mengembangkan sendiri beberapa landasan yang telah diberikan oleh waka kurikulum dalam mengajar, yang di dalamnya dapat ditemukan prinsip-prinsip metodologis pendidikan Islam. Prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut antara lain :

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan
2. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut

3. Prinsip kebermaknaan terhadap peserta didik
4. Prinsip prasyarat
5. Prinsip komunikasi terbuka
6. Prinsip pemberian pengetahuan baru
7. Prinsip memberi model yang baik
8. Prinsip praktis
 - a. Metode situasional
 - b. Metode *tarhib wa tharhib*
 - c. Metode tanya jawab
 - d. Metode musyawarah dan diskusi
 - e. Metode nasihat dan ceramah
 - f. Metode *uswah hasanah*
 - g. Metode demonstrasi
 - h. Metode humaniora

3. Strategi Pembelajaran Humanis Religius

Dalam mengembangkan strategi pembelajaran beberapa konsep teori yang dijadikan sebagai acuan, sebagaimana Oemar Hamalik mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan penerjemahan filsafat atau teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau dalam keadaan tertentu yang spesifik.⁶

Pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis humanis religius sebagaimana dijelaskan di atas dengan menggunakan beberapa strategi seperti: *exposition*, yakni bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Sedangkan strategi *discovery* adalah bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas. Kemudian strategi *individual learning* dilakukan oleh siswa secara mandiri. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar mandiri. Terakhir Sstrategi *groups*

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2005). hlm.183

⁵ *Ibid*, hlm. 131.

learning dilaksanakan dengan cara belajar kelompok yang dilakukan secara beregu.

Pembelajaran yang Humanisme religius haruslah dapat mengakomodasi keempat strategi pembelajaran di atas. Strategi *exposition learning* dapat dilihat dari materi tentang yang telah siap dipelajari, *Strategi discovery learning* terdapat dalam bentuk permasalahan yang diperoleh siswa dari hasil observasi. Sedangkan strategi *groups learning* dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran secara klasikal. Kemudian strategi individual learning dapat dilaksanakan dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil dalam suatu kelas. Sedangkan variabel strategi pembelajaran meliputi strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), strategi penyampaian (*delivery strategy*), dan strategi pengelolaan (*management strategy*).

4. Model Pembelajaran Humanis Religius

Ada beberapa Model Pembelajaran humanisme religius yang dikembangkan dari beberapa teori pembelajaran, yang kemudian diserap dan dijadikan pedoman dalam kegiatan proses pembelajaran salah satunya yakni dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran Quantum Teaching.

a. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Beberapa alasan penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran humanis religius adalah sebagai berikut:

Pertama, CTL merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu

permasalahan (konteks) ke permasalahan (konteks) lainnya.

Kedua, CTL memuat konsep pembelajaran masa kini yang dianggap mampu memperbarui konsep-konsep belajar pedagogik tradisional.

Ketiga, CTL dilaksanakan dengan konsep membumi, artinya pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak boleh meninggalkan lingkungan siswa itu berada. Pembelajaran harus memanfaatkan sarana dan media di sekitar siswa, serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan siswa dan lingkungannya.

b. Model Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*).

Model pembelajaran kreatif-inovatif kedua yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran yang humanis religius adalah pembelajaran Kuantum. Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*) bermakna interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua kehidupan adalah energi yang dilakukan dalam proses pembelajaran. *Quantum Teaching* adalah sebuah pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya.⁷

Diterapkan dalam pembelajaran yang humanis religius, dengan argumentasi berikut: 1) Pembelajaran kuantum sesuai dengan sifat humanistik, di mana posisi manusia sebagai pembelajar (siswa) menjadi pusat perhatiannya. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi, dan sebagainya dari siswa dapat berkembang secara maksimal.; 2) Pembelajaran kuantum lebih bersifat konstruktivistis, sebagai konsekuensinya pembelajaran kuantum menekankan pentingnya peranan integrasi antara faktor potensi diri selaku pembelajar dengan lingkungan akan memperoleh pembelajaran

⁷ Bobbi Deporter, *Quantum Teaching*, (PT Mizan Publika, Jakarta 2008). hlm. 206-210.

yang optimal.; 3) Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Tanpa nilai dan keyakinan tertentu, proses pembelajaran kurang bermakna; 4) Pembelajaran kuantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Aplikasi pembelajaran Quantum Teaching ini dalam prakteknya menggunakan beberapa teknik, yaitu AMBAK, TANDUR, PAKEM dan lain sebagainya. Sebagaimana diketahui bahwa Teknik AMBAK adalah singkatan dari APA MANFAAT BAGIKU. Teknik ini menghadirkan bagaimana sedapat mungkin perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat besar. Teknik TANDUR, yaitu penjabaran dari singkatan Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasian, Ulangi, dan Rayakan. Sementara PAKEM, adalah penjabaran dari Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan.⁸

5. Aplikasi Teori Belajar Humanis Religius Dalam Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagaimana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan secara eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih untuk siswa, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti bagi siswa

Hal tersebut sejalan dengan teori humanistik. Menurut teori ini agar belajar bermakna bagi siswa, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri. Maka siswa akan mengalami belajar eksperiensial (*experiential learning*).

Dalam teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
2. Menentukan materi pelajaran
3. Mengidentifikasi kemampuan awal (*entry behavior*) siswa.
4. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.
5. Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran
6. Membimbing siswa belajar secara aktif
7. Membimbing siswa untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya.
8. Membimbing siswa membuat koseptualisasi pengalaman belajarnya
9. Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.
10. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

6. Analisis Pembelajaran Humanisme Religius

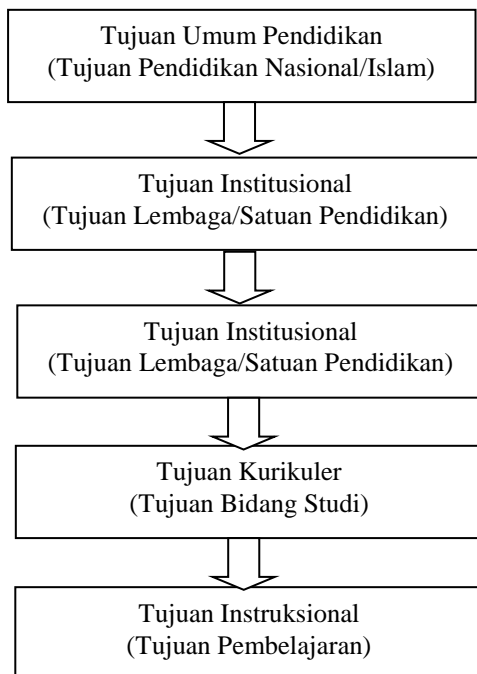
Dalam menganalisis tujuan model pendidikan Islam humanisme religius, perlu memperhatikan komponen-komponen berikut ini:

- a. Tujuan kurikulum. Adalah berisi tujuan yang hendak dicapai setiap program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan kurikulum disusun dengan mengacu kepada: 1) Tujuan pendidikan secara

⁸ *Ibid* hlm. 206-210.

umum, yaitu tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam yang humanistik.; 2) Tujuan lembaga pendidikan secara khusus yang bertahap, berjenjang, berkesinambungan, dan disusun dalam format tujuan-tujuan kemampuan. Tujuan pendidikan secara umum/nasional diuraikan dalam tujuan institusional, sementara tujuan lembaga diuraikan dalam tujuan instruksional. Hirarki masing-masing tujuan bisa dipaparkan dalam gambar berikut:

Gambar 4.1 Hirarki Tujuan Pendidikan



b. *Kompetensi*. Bahwa pengembangan kurikulum menekankan kemampuan

melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performa tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan siswa, berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu. Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi: 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.; 2) Pemahaman (*understanding*), dalam bidang kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.; 3) Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.; 4) Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam dirinya.; 5) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.; 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

c. *Beban belajar*. Adalah serangkaian materi pelajaran yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa dalam satu semester, atau dalam satu tahun pelajaran. Dalam setiap satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan sistem paket atau satuan kredit semester. Kedua sistem tersebut dipilih berdasarkan jenjang dan kategori satuan pendidikan yang bersangkutan. Seperti terlihat pada tabel sistem program pendidikan berikut:

Tabel 3 : Sistem Program Pendidikan

SATUAN PENDIDIKAN	SISTEM PENDIDIKAN
SD/MI/SDLB	Paket
SMP/MTs/SMPLB. SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK Kategori Mandiri	Paket atau Satuan Kredit Semester (SKS)
SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK Kategori Mandiri	Satuan Kredit Semester

d. *Kecakapan hidup (life skill)*. Pada pengembangan kurikulum yang humanis religius, memungkinkan untuk bisa dimasukkan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup bukan mata pelajaran dan tidak masuk dalam struktur kurikulum, tetapi substansinya merupakan bagian integral dari semua mata pelajaran. Pendidikan ketrampilan hidup dapat disajikan secara terintegral atau berupa paket/modul yang direncanakan khusus. Pendidikan ini dilaksanakan secara komprehensif melalui intra kurikuler. Pembelajaran *life skills* mengacu kepada integrasi empat pilar pendidikan yang diajukan UNESCO yaitu prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Adapun kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu kecakapan hidup yang bersifat generik (*Generic Life Skills/GLS*) dan kecakapan hidup spesifik (*Spesific Life Skills/SLS*).

Generic Life Skills (GLS) mencakup 1). Kecakapan personal; yaitu kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*) dan 2). Kecakapan sosial; yaitu kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Sedangkan *Spesific Life Skills (SLS)* yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup:

- a. Kecakapan akademik (*academic skill*) pada bidang pekerjaan yang memerlukan pemikiran; identifikasi variabel, merumuskan hipotesa, merancang dan melaksanakan penulisan.
- b. Kecakapan Vokasional, terkait pada bidang pekerjaan yang memerlukan ketrampilan motorik, yang mencakup kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus.

Kecakapan hidup (*life skills*) dalam pembelajaran di MTs. tentunya tidak terlepas dari *generic life skills (GLS)* dan *spesific life skills (SLS)*. Kemudian karena kecakapan hidup tidak termasuk dalam struktur kurikulum, maka perlu disiasati lewat integrasi aspek kecakapan hidup dengan materi itu sendiri.

Pelaksanaan pengembangan *life skills* pada materi bisa dilihat pada tabel 4 di bawah ini, berfungsi sebagai pemandu mengintegrasikan kompetensi *life skills* ke dalam setiap pokok bahasan materi tertentu. Tekniknya dengan membubuhkan tanda cek (v) satu untuk ada tetapi kecil, (vv) untuk ada dan cukup besar, dan (vvv) untuk ada dan sangat besar peran pokok bahasan tersebut dalam komponen *life skills* pada kolom yang bersangkutan. Jika tidak diisi (kosong) berarti tidak ada kontribusi

Tabel 4
Integrasi Aspek Life Skill dengan Mata Pelajaran

Aspek kecakapan hidup	Kesadaran eksistensi	Kesadaran potensi	Kecakapan menggal	Kecakapan mengolah	Kecakapan mengambil	Kecakapan komunikasi	Kecakapan bekerjasama	Sesuai dengan pekerjaannya
Tema pembelajarn	Kesadaran diri		Kecakapan berpikir rasional			Kec. Sosial		Kecakapan Pra vocational

Pola pengembangan *life skills* pada materi pelajaran di atas, sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan humanisme religius. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Miskawaih bahwa semua sisi kemanusiaan harus mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan, sebagai bekal hidup siswa di masa depan.

e. Pendidikan *Nilai/Afektif*. Pada pengembangan kurikulum yang humanisme religius, maka menjadi sebuah keharusan bagi guru untuk mengajarkan/menekankan pendidikan nilai/afektif dalam materi pelajaran. Hal ini karena sesungguhnya dalam materi pelajaran pendidikan Islam sarat dengan “nilai-nilai” atau afektif. Alternatif lain dalam implementasinya, selain sudah integral dengan kompetensi dasar yang sudah disusun, juga bisa dijadikan sebagai sebuah kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*).

Keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ), merupakan “nilai” inti dari pendidikan agama Islam. Karena landasan moral keagamaan merupakan kekuatan utama dalam membangun pondasi kokoh bagi pengembangan nilai-nilai humanisme religius lainnya.

7. Peran Pendekatan Humanisme Religius Dalam Proses Belajar Mengajar

Ciri-ciri atau esensi pendidikan yang humanisme religius meliputi hal-hal sebagai berikut; a) Pembelajaran yang bermakna; b) Pembelajaran yang *transformatif*; c) Pembelajaran yang dialogis; d) Pertumbuhan ke arah pembentukan watak /harga diri; e) Terwujudnya pengalaman belajar; f) Kebebasan dalam belajar (*freedom to learning*) potensi manusia/siswa ke arah perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti; h) Pendidikan yang memperhatikan

aspek berketuhanan (*habl mina Allah*) sebagai ‘abd Allah dan perikemanusiaan (*habl min al-Naas*) sebagai khalifah Allah; dan, i) Pendidikan yang tidak hanya bermaksud membentuk siswa pada keshalihan ibadah (ritual), akan tetapi juga membentuk kesalihan sosial.

a. Pembelajaran yang Bermakna.

Menurut Mukhlas Samani yang mengadaptasi pendapat David Ausubel bahwa pengertian pembelajaran yang bermakna yakni pembelajaran tersebut harus bermakna bagi siswa. Artinya apa yang dipelajari harus bermanfaat bagi siswa. Bermakna artinya sesuai dengan kebutuhannya, baik terkait dengan hobi maupun kebutuhan saat itu atau paling tidak siswa yakin akan manfaat itu. Oleh karena itu penting mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual dengan kehidupan sehari-hari) dan dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh siswa.

Sehingga dengan mempelajari materi, siswa merasakan manfaat dari pelajaran tersebut bagi dirinya, sesuai /relevan dengan kebutuhan, minat dan kehidupan siswa bak secara intelektual maupun emosional.

Sebagai contoh dengan mempelajari materi shalat siswa akan mendapat sejumlah manfaat bagi diri dan kehidupannya, berupa:

- 1). Mengerti dan bisa mempraktekkan shalat dengan benar, yang selanjutnya mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari;
- 2). Menjadikan dirinya untuk senantiasa yang taat beribadah kepada Allah;
- 3). Termotivasi untuk selalu mengharap ridho Allah baik harapan akan janji Allah (pahala) kepada orang yang memelihara shalatnya, dan berusaha menghindari murka Allah terhadap ancaman kepada orang yang meninggalkan shalatnya;
- 4). Dengan shalatnya, siswa dapat membentuk karakter diri yang mampu mengendalikan diri dari perbuatan keji

dan munkar, menjadi pribadi yang sehat lahir dan batin, mempunyai kepedulian sosial dan sebagainya.

Kemudian prinsip mengkaitkan materi shalat dengan kehidupannya sehari-hari adalah misalnya siswa dihadapkan pada realita pengalaman orang-orang yang sukses, bahagia dalam hidupnya karena selalu melaksanakan shalatnya. Banyak orang yang sembuh dari berbagai penyakit setelah melakukan terapi shalat. Banyak orang yang gagal, stress, jauh merasakan ketenangan dan kedamaian hidup karena meninggalkan shalatnya, dan sebagainya.

b. Pembelajaran yang transformatif

Pembelajaran transformatif merupakan suatu proses pembelajaran yang mentransformasikan kehidupan ke arah yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya bukan hanya berfokus pada siswa semata, tetapi kepada siswa dalam habitat budayanya yang terus-menerus berkembang, beriring dengan tantangan yang terus-menerus berubah dengan cepat.

Aplikasi pembelajaran transformatif dalam pembelajaran salah satunya bisa ditempuh dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, karena secara konseptual pembelajaran transformatif menghendaki siswa berkembang dan tidak bisa dipisahkan dengan budaya/lingkungannya.

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan (konteks) ke permasalahan (konteks) lainnya.

c. Pembelajaran yang dialogis

Pembelajaran humanisme religius menghendaki dalam proses belajar mengajar terjadi dialog antara guru dan siswa. Artinya terjadi interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya. Sehingga metode yang digunakan guru tidak hanya menggunakan ceramah semata, melainkan bisa divariasikan dengan metode tanya-jawab, diskusi, dan pemecahan masalah.

Dengan pengupayakan pembelajaran yang dialogis ini, maka segala potensi siswa dapat tersalurkan dengan baik. Dari segi kognitif/intelegensi siswa menjadi aktif dalam mencari, menemukan dan menyimpulkan pengetahuan yang diterimanya. Dari segi psikomotorik siswa terpacu untuk saling mempraktekkan materi yang sedang dipelajarinya secara bersama-sama. Sehingga segala amalan yang belum betul akan dikritisi dan dibenarkan, karena terjadi dialog sesama siswa, maupun oleh guru. Sementara dari segi afektif, siswa bisa saling mendiskusikan nilai-nilai apa yang bisa mereka ambil dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pertumbuhan ke arah pembentukan watak /harga diri.

Dalam pembelajaran humanisme religius, target/tujuan yang hendak dicapai tidak saja pada dimensi kognitif belaka, akan tetapi juga ditekankan pada dimensi afektif. Salah satu tujuan pembelajaran pendidikan Islam yaitu:” melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial”.

Dari tujuan tersebut di atas, mengandung nilai-nilai afektif bahwa pembelajaran pendidikan Islam bermaksud untuk membentuk watak dan kepribadian siswa yang taat dalam melaksanakan segala ketentuan hukum Islam.

Tujuan pendidikan afektif berhubungan dengan nilai, sikap, perasaan, emosi, minat, apresiasi, kesadaran akan harga diri, jati diri, karakter dan sebagainya. pendidikan afektif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perkembangan kepribadian.

Sementara menurut Doni Koeseoma, menjadi sebuah keharusan bagi guru untuk memahami betul seperti apa dan bagaimana pendidikan karakter itu? Selanjutnya seorang guru dituntut harus mampu menjadi agen perubahan dan pendidik perilaku/karakter bagi siswa. Karena sesungguhnya inti dari pendidikan ke arah pembentukan karakter siswa adalah bagaimana mengubah individu siswa agar tumbuh menjadi manusia yang semakin utuh. Lebih lanjut Doni Koesoema mengatakan bahwa keteladanan merupakan pengajaran dasar tentang pendidikan karakter. Nilai-nilai yang tidak diajarkan melalui keteladanan tidak dapat ditangkap dan dipahami dengan baik oleh siswa karena indera manusia menangkap apa yang menjadi fakta daripada norma.

Untuk mengukur seberapa besar pendidikan afektif ini telah tertanam dalam pembelajaran, bisa dengan menerapkan metode evaluasi afektif. Penilaian ini berupa penilaian non-tes yang mencakup observasi perilaku, wawancara, laporan pribadi, dan skala sikap.

1. Pengalaman belajar.

Dalam pembelajaran humanisme religius, mengharuskan siswa mengalami sendiri apa yang sedang dipelajari. Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah.

Di sisi lain siswa juga melakukan “pengalaman” keagamaan berupa melakukan dan mempraktekkan materi ibadah seperti, shalat jama’ah, adhan dan materi mu’amalah seperti praktek jual beli, beras sadaqah,

terlibat dalam pengurusan jenazah dan sebagainya.

Dengan mengalami sendiri dalam proses pembelajaran, maka materi akan membekas dalam diri siswa dan bertahan lama dalam ingatannya.

2. Kebebasan dalam belajar (*freedom to learning*).

Dalam pembelajaran humanisme religius menghendaki tercipta dan terjaganya iklim kebebasan yang kondusif bagi siswa dalam belajar. Dengan prinsip kebebasan ini, mengisyaratkan bahwa pendidikan dan pembelajaran yang pada hakikatnya mengarah pada perubahan perilaku yang baik haruslah didasarkan pada pemahaman, keyakinan, kesadaran, dan kerelaan hati untuk menempuh pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran yang mengedepankan unsur paksaan, indoktrinasi, sangat bertentangan dengan hakikat kemanusiaan dan dengan demikian bertentangan pula dengan semangat Islam.

Kebebasan dalam pendidikan dan pembelajaran mencakup kebebasan siswa dalam mengeluarkan pendapat, aspirasi, pemikiran, mengkritisi, dan melakukan aktivitas lain yang diminatinya. Ruang kebebasan tersebut merupakan pangkal kerja keras, kasih sayang, kerelaan, kreativitas, kemandirian, dan tentu saja tanggung jawab. Namun demikian, Islam menggariskan bahwa kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang terkendali, bukan kebebasan mutlak, Sebab, kebebasan yang lepas kontrol justru berbahaya baik secara individual maupun sosial.

3. Pendidikan pada pengembangan seluruh potensi siswa.

Sesuai dengan tujuan dari pendidikan humanisme religius, maka pembelajaran harus berusaha mengarah kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki siswa, baik intelektual, emosional, atau pun moral.

Sebagaimana pendapat Oemar Hamalik bahwa, pendidikan humanistik sebagai usaha memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah Swt.

4. Berorientasi pada aspek ketuhanan dan perikemanusiaan .

Bahwa tujuan akhir (*ultimate goal*) dari pendidikan humanisme religius adalah untuk mewujudkan manusia menjadi hamba yang taat berbakti kepada Allah dan sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam pengertian lain, pendidikan humanisme religius berupaya untuk menyeimbangkan fungsi manusia di dunia ini, sebagai ‘abd Allah dalam hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan sebagai khalifah Allah dalam hubungan horizontal (*habl min al-Nas*).

Implementasi orientasi ini, bisa dilihat dalam penjabaran materi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sarat dengan muatan ibadah dan mu’amalah.

5. Pembentukan keshalihan ibadah dan keshalihan sosial

Dalam pendidikan humanistik disamping berorientasi pada aspek ketuhanan dan perikemanusiaan, juga menekankan kepada terbentuknya kepribadian siswa yang tidak saja mempunyai perilaku keshalihan ibadah tetapi juga mempunyai perilaku keshalihan sosial.

Muatan materi pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar memungkinkan untuk bisa merealisasikan tujuan tersebut, walaupun baru dataran

konseptual. Namun setidaknya materi yang sarat dengan muatan ibadah dan mu’amalah bisa menjadi pijakan awal dalam proses selanjutnya.

8. Kendala Pendekatan Humanisme Religius

Kendala dalam pendekatan konsep humanisme religius dalam pembelajaran yaitu:

Pertama, kurangnya pemahaman guru terhadap konsep humanisme religius bisa menjadi hambatan dan lemahnya SDM.

Kedua, dalam penerapan konsep humanisme religius dalam pembelajaran berasal dari luar pihak sekolah dalam pelaksanaannya yaitu masyarakat (orang tua). orang tua juga ikut andil (bekerjasama) dalam proses kegiatan belajar mengajar, artinya dalam hal ini orang tua ikut andil dalam pengawasan anak didik di lingkungannya masing-masing di luar sekolah, yakni di lingkungan kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah. *Ketiga*, sarana dan prasarana.

PENUTUP

Simpulan

1. Model pendidikan Islam dengan pendekatan humanisme religius meliputi hal-hal sebagai berikut; a) Pembelajaran yang bermakna; b) Pembelajaran yang *transformatif*; c) Pembelajaran yang dialogis; d) Pertumbuhan ke arah pembentukan watak /harga diri; e) Terwujudnya pengalaman belajar; f) Kebebasan dalam belajar (*freedom to learning*) potensi manusia/siswa ke arah perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti; h) Pendidikan yang memperhatikan aspek berketuhanan (*habl min Allah*) sebagai ‘abd Allah dan perikemanusiaan (*habl min al-Nas*) sebagai khalifah Allah; dan, i) Pendidikan yang tidak hanya bermaksud membentuk siswa pada keshalihan ibadah (ritual),

akan tetapi juga membentuk kesalihan sosial. Tawaran pengembangan model pembelajaran humanisme religius penulis jabarkan dengan:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berupa seperangkat kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa yang meliputi kompetesni kognitif, psikomotorik dan afektif.
 - b. Untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan strategi pembelajaran berupa *organizational strategy*, *delivery strategy*, dan *management strategy*. Sedangkan model pembelajarn yang bisa digunakan adalah; model pembelajaran yang dikembangkan ialah kontekstual (CTL) dan *Quantum Learning*. Metode yang diterapkan adalah ceramah, demonstrasi, *resource person*, Tanya jawab dan diskusi serta resitasi. Media pembelajarannya bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, ketersediaan media yang ada. Secara umum berupa media bahan, audio visual (media proyeksi dan benda tiga dimensi), serta pemodelan. Sedangkan sumber belajarnya adalah buku, majalah, buletin, internet, mendatangkan sumber asli (pelaku). Evaluasinya menganut prinsip menyeluruh, berkelanjutan, berorientasi pada indikator ketercapaian, dan pengalaman belajar.
2. Peran Model pendidikan Islam dengan pendekatan humanis religius: *Pertama*, bagi guru sebagai fasilitator, katalisator dan pembimbing kearah perkembangan potensi yang dimiliki oleh siswa, menciptakan pembelajaran yang bermakna yang berpusat pada peserta

didik (*student centered*). *Kedua*, bagi siswa, partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif. Kesanggupan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta belajar atas inisiatif sendiri Siswa dapat peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri Siswa dapat bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan dengan penuh tanggung jawab. Siswa berkesempatan untuk maju sesuai dengan bakat, minat dan kecepatannya

3. Hambatan penerapan model pendidikan dengan pendekatan humanis religius *Pertama*, kurangnya pemahaman guru terhadap konsep humanisme religius serta kualitas guru tergolong masih kurang. *Kedua*, dibutuhkan peran serta secara aktif dari pihak orang tua dalam mengawasi anak didik di lingkungannya masing- masing di luar sekolah, yakni di lingkungan kehidupan sehari- hari di luar jam sekolah.

Saran

Adapun rekomendasi yang dapat penulis kemukakan dalam pembahasan ini adalah:

1. Model pendidikan Islam dengan pendekatan humanis religius dalam kurikulum dan pembelajaran hanyalah sebuah solusi alternatif, meski bukan mutlak satu-satunya solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran yang belum maksimal mengekspos potensi-potensi yang dimiliki siswa. Akan tetapi bisa menjadi bahan rujukan bagi guru, institusi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan Islam dan sebagai bahan memperkaya pengetahuannya dalam penerapan pembelajaran.

2. Guru hendaknya senantiasa mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ada, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman, sehingga bermanfaat dan bermakna bagi siswa dalam kehidupannya.
3. Guru hendaknya selalu menjadi teladan bagi siswa, dalam pengamalan praktek keagamaannya, sehingga bisa menggugah kesadaran siswa untuk meneladaninya.
4. Dibutuhkan peran serta dan kerjasama yang sinergis antara guru, orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang humanis religius.
5. Beberapa persoalan yang peneliti jelaskan diatas perlu untuk diteliti lebih lanjut sebagai bahan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992).
- Al-Nawawi, *Riyadu al-Shalihin*, Terj. Achmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999).
- Amir Faisal, Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- A.Mangunharjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003).
- AR, Muhammad, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prismashopie, 2003).
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000).
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Arikunto, Suharsini, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Rineka Cipta, Jakarta).
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Firdaus, 1989).
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP (Yogyakarta, 1994)
- Darimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980).
- Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: INSPEAL Ahimsa Karya Press, 2003).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI, 1983.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003).
- Escobar, Miguel, dkk, *Dialog Bareng Paulo Freire Sekolah Kapitalisem Yang licik*, (Yogyakarta: LkiS, 2001)

F. O’neil, William, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* Judul asli *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001).

Faisal Bakti, Andi, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perception of a Global Development Program*, (Jakarta: INIS Leiden, 2004).

Freire, Paulo, dkk, *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

_____, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, (Jakarta, 1987).

Globe., Frank., G. *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik*, Abraham Maslow, (Kanisius, Yogyakarta, 1993).

Gunarto, “*Mengusung Pendidikan Humanistik*”, *Suara Merdeka*, Semarang, 17 Mei 2004.

Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Hamdani Ali, H. B, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang tt.

Hanif Dhakiri, Moh, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan bekerjasama dengan PENA, 2000).

Mas’ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

_____, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003).